

**ANALISIS IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN DAN
PEMANFAATAN MEDIA AJAR DALAM PEMBELAJARAN IPS PADA
JENJANG SEKOLAH DASAR**

Selma Oktamefa¹, Chairunnisa², Putri Mayang Sari³,
Linda Zakiah⁴, Mahmud Yunus⁵

¹⁻⁵Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

¹selma_1113825002@mhs.unj.ac.id, ²chairunnisa_1113825028@mhs.unj.ac.id,

³putrimayang.sari1908@gmail.com, ⁴lindazakiah@unj.ac.id,

⁵mahmud.yunus@unj.ac.id

ABSTRACT

This research aims to analyse activity and strategy in Social Study education with Kebutuhanku material in SDN Rawamangun 02. this research background comes from the importance of Social Study in developing social skill and moral for student in elementary school. Metode that been used for this research is descriptive qualitative with observation technique and interview to teacher and student in the fourth grade. Research results show that learning activity gose boring with just an lecture, discussion and questioning. Beside that, media and teaching materials in the school are still unvarity, that makes student feels bored in a long term learning. Main factor of learning inhibitor are low class management and low media inovation. Overall, Social Stusy in this school has already gone great however they are still needed to add more developt strategy that varity and contextual

Keywords: IPS, Learning Strategy, Teaching Media

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kegiatan dan strategi pembelajaran dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) materi kebutuhanku di SDN Rawamangun 02. Latar belakang didasari pada pentingnya pembelajaran IPS dalam mengembangkan keterampilan dan moral sosial pada siswa sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik observasi dan wawancara terhadap guru serta siswa kelas IV. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung kurang menarik melalui metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Selain itu, media dan bahan ajar masih kurang variatif, sehingga siswa berpotensi mengalami kejenuhan dalam jangka panjang. Faktor penghambat pembelajaran yakni pengelolaan kelas dan kurangnya inovasi media. Secara keseluruhan, pembelajaran IPS di sekolah ini telah berjalan baik namun memerlukan pengembangan strategi yang lebih variatif dan kontekstual.

Kata Kunci: IPS, Strategi Pembelajaran, Media Ajar

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia melalui penguatan kemampuan intelektual, keterampilan sosial, dan pembentukan karakter yang relevan dengan perkembangan zaman (Sintya, dkk, 2024). Pada jenjang sekolah dasar, pendidikan mengarahkan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, sikap sosial, nilai moral, dan berbagai keterampilan hidup yang diperlukan murid sebagai bekal menghadapi tantangan di masa depan (Celina, dkk, 2024). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat memberikan pemahaman tentang kehidupan sosial, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan dalam menganalisis serta menyelesaikan berbagai persoalan sosial dalam kehidupan sehari-hari (Annisa, Usman, & Yunus, 2025).

Ilmu Pengetahuan Sosial membantu murid memperoleh pengetahuan tentang berbagai fenomena sosial, mengembangkan kesadaran terhadap kehidupan bermasyarakat, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan memecahkan masalah sosial, serta sikap tanggung jawab sebagai warga negara (Yunus,

dkk, 2025). Pembelajaran IPS di sekolah dasar diarahkan untuk membekali murid dengan kemampuan memahami berbagai peristiwa dan gejala sosial yang terjadi di lingkungan sekitar sekaligus mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat (Sapriya, 2022), maka pembelajaran IPS berorientasi pada kemampuan berkomunikasi, keterampilan bekerja sama, dan pembentukan karakter sosial murid. Pembelajaran IPS juga berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang diperlukan murid untuk memahami dan menyelesaikan berbagai permasalahan sosial secara kontekstual (Sasmita et al., 2022).

Kurikulum Merdeka mengutamakan pembelajaran yang berpusat pada murid dengan memberikan kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar (Simbolon, dkk, 2024). Pembelajaran dirancang agar lebih kontekstual dan bermakna sehingga mampu mendukung pengembangan kompetensi abad ke-21. Selain itu, implementasi Kurikulum Merdeka juga diarahkan untuk mengembangkan kompetensi abad ke-21 melalui penguatan kemampuan berpikir kritis,

keaktivitas, komunikasi, kolaborasi, serta pembentukan karakter peserta didik, maka guru harus memiliki kemampuan menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan relevan dengan kehidupan nyata sehingga murid dapat menghubungkan konsep yang dipelajari dengan berbagai fenomena sosial di lingkungan sekitar (Antara, et. al, 2024). Pendekatan pembelajaran yang kontekstual mampu mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah yang menjadi tuntutan pendidikan abad ke-21 (Ningrum & Murti, 2023).

Materi "Aku dan Kebutuhanku" memuat pembahasan mengenai berbagai jenis kebutuhan manusia dan hubungannya dengan aktivitas yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Materi tersebut dekat dengan pengalaman murid sehingga pembelajaran perlu disajikan secara kontekstual dengan mengaitkan konsep yang dipelajari dengan situasi nyata yang mereka temui di lingkungan sekitar. Pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi dengan pengalaman langsung terbukti dapat membantu murid membangun pemahaman yang lebih

bermakna terhadap konsep yang dipelajari (Suryawati & Osman, 2018). Selain itu, pemanfaatan media pembelajaran yang sesuai juga berperan dalam membantu murid memahami konsep yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami (Mayer, 2024). Penggunaan pendekatan kontekstual yang didukung oleh metode dan media pembelajaran yang tepat dapat membantu murid memahami konsep kebutuhan manusia secara lebih konkret dan bermakna (Fitrah et al., 2024).

Proses pembelajaran disesuaikan dengan perkembangan kognitif murid. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, murid kelas IV sekolah dasar yang berada pada rentang usia 9–10 tahun termasuk dalam tahap operasional konkret. Pada tahap ini, murid telah mampu berpikir logis terhadap objek dan peristiwa yang dapat diamati secara langsung, memahami hubungan sebab-akibat, dan mengelompokkan informasi berdasarkan karakteristik tertentu. Meskipun demikian, mereka masih memerlukan pengalaman nyata dan contoh yang konkret agar memahami konsep secara lebih mendalam (Piaget, 1977). Temuan penelitian lain

juga menunjukkan bahwa penggunaan pengalaman langsung dan aktivitas yang dekat dengan kehidupan murid dapat meningkatkan pemahaman konseptual pada tahap operasional konkret (Aisyapuri et al., 2025). Selain itu, Vygotsky (1978) menekankan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila murid terlibat dalam interaksi sosial yang berpotensi terjadinya pertukaran ide dan proses konstruksi pengetahuan secara aktif (Wibowo et al., 2025).

Berdasarkan hasil observasi terhadap pembelajaran IPS pada materi "Aku dan Kebutuhanku" di kelas IV SDN Rawamangun 02 menunjukkan guru telah menyampaikan materi dengan mengaitkannya pada situasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari murid sehingga konsep yang dipelajari menjadi lebih konkret. Proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah sehingga keterlibatan aktif murid dalam pembelajaran belum optimal. Murid belum banyak diberikan kesempatan untuk mengikuti kegiatan diskusi, melakukan eksplorasi, dan berkolaborasi dengan teman sebaya yang dapat mendukung perkembangan keterampilan sosial

dan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, media pembelajaran yang digunakan masih terbatas pada papan tulis sehingga proses pembelajaran belum dapat mengakomodasi keragaman gaya belajar murid, baik visual, auditori, dan kinestetik, yang seharusnya difasilitasi melalui pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Pembelajaran juga belum memberikan kesempatan murid untuk berinteraksi, berdiskusi, dan bekerja sama dalam kelompok yang mengakibatkan kesempatan murid untuk melatih kemampuan berkomunikasi, membangun empati, dan mengembangkan keterampilan bekerja sama dalam kelompok belum berkembang secara optimal.

Permasalahan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan murid kelas IV SDN Rawamangun 02 yang menunjukkan bahwa tingkat minat murid terhadap pembelajaran IPS masih beragam. Sebagian murid mengungkapkan bahwa mereka menyukai mata pelajaran IPS karena dianggap menarik dan mudah dipahami, sedangkan sebagian murid lainnya menyatakan kurang menyukai IPS karena materi yang dipelajari dianggap sulit, memerlukan banyak

hafalan, memiliki banyak tugas, serta menimbulkan rasa bosan. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya mampu mengakomodasi kebutuhan belajar murid sesuai dengan tahap perkembangan kognitif. Selanjutnya, sebagian besar murid lebih menyukai pembelajaran yang melibatkan video pembelajaran, kegiatan praktik, tanya jawab interaktif, diskusi kelompok, dan aktivitas kreatif seperti membuat video pembelajaran. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa murid memiliki kecenderungan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik yang belum sepenuhnya terakomodasi dalam pelaksanaan pembelajaran IPS.

Berdasarkan temuan permasalahan tersebut dapat difokuskan pada observasi kegiatan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan media pembelajaran pada materi “Aku dan Kebutuhanku” di SDN Rawamangun 02. Penelitian ini penting dilakukan untuk menggambarkan kesenjangan antara kondisi pembelajaran aktual dengan kondisi ideal pembelajaran IPS. Pelaksanaan pembelajaran IPS seharusnya aktif, kontekstual, kolaboratif, dan berbasis pengalaman

nyata masih didominasi oleh metode konvensional yang kurang variatif. Selain itu, keterbatasan media pembelajaran dan belum diterapkannya pembelajaran berdiferensiasi menyebabkan kebutuhan belajar murid belum terpenuhi secara optimal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam kondisi nyata pembelajaran IPS pada materi “Aku dan Kebutuhanku” di kelas IV SDN Rawamangun 02 dan mengidentifikasi kesenjangan antara praktik pembelajaran yang berlangsung dengan kondisi ideal berdasarkan pembelajaran IPS.

Kegiatan penelitian dilakukan pada 14 April 2026 dengan instrumen berupa lembar observasi pembelajaran, panduan wawancara guru dan murid, dan catatan lapangan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses pembelajaran IPS di kelas IV untuk memperoleh data mengenai aktivitas

guru, aktivitas murid, dan penggunaan metode dan media.

2. Wawancara dilakukan kepada guru dan murid menggunakan teknik semi-terstruktur untuk memperoleh informasi persepsi murid terhadap pembelajaran IPS, mengidentifikasi minat, motivasi, dan kesulitan belajar, dan mengetahui kebutuhan belajar murid.

3. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian

Data yang sudah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kegiatan Pembelajaran IPS materi Aku dan Kebutuhanku

Hasil observasi di SDN Rawamangun 02 menunjukkan pembelajaran IPS pada materi aku dan kebutuhanku belum terlaksana secara efektif dan interaktif. Guru tidak memancing semangat siswa di awal pembelajaran. Kegiatan inti pembelajaran berlangsung melalui metode ceramah dan tanya jawab. Ceramah digunakan untuk menyampaikan konsep dasar kebutuhan. Namun, guru tidak

menjadikan ceramah sebagai satu-satunya metode; ia memodifikasi pendekatan tersebut menjadi bentuk komunikasi dua arah dengan menambahkan pertanyaan-pertanyaan reflektif. Misalnya, siswa diminta memberikan jenis dan contoh kebutuhannya siswa. Dengan cara ini, suasana belajar menjadi lebih hidup karena siswa ikut berpartisipasi dalam membangun pemahaman. Selain metode ceramah, guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menjelaskan kebutuhan mereka di depan kelas. Hal ini menumbuhkan kepercayaan diri siswa. Pada tahap ini, guru memberikan apresiasi terhadap setiap pendapat sekaligus menerangkan ulang mengenai kebutuhan yang didapat siswa dalam kehidupan nyata.

Secara keseluruhan, kegiatan pembelajaran IPS di SDN Rawamangun 02 tidak menggunakan metode yang cocok bagi siswa karena masih berbasis pada teacher centered. Keterlibatan siswa masih rendah dalam pembelajaran serta guru belum bisa menciptakan suasana belajar yang aktif, menarik, bermakna, dan menyenangkan. Guru seharusnya perlu merubah metode menjadi aktivitas yang menarik dan

penguatan manajemen kelas untuk melibatkan siswa secara aktif dan optimal.

2. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran itu sangat penting untuk menentukan apakah proses belajar di kelas berjalan efektif atau tidak. Strategi ini bukan cuma mengatur langkah-langkah kegiatan belajar, tapi juga berpengaruh pada seberapa aktif siswa terlibat dan seberapa paham mereka terhadap materi. Khusus untuk pelajaran IPS di sekolah dasar, guru perlu menggunakan strategi yang bisa mendorong siswa berpikir kritis dan bersosialisasi lewat kegiatan yang nyata dan bermakna.

Hasil observasi di SDN Rawamangun 02 menunjukkan bahwa guru menggunakan strategi pembelajaran yang monoton berupa ceramah dan tanya jawab. Strategi ini selaras dengan prinsip teacher centered di mana guru lebih banyak terlibat dalam proses pembelajaran dan partisipasi siswa dianggap pasif atau hanya sebagai objek pembelajar. Oleh karena itu, guru perlu memadukannya dengan strategi lain yang lebih menekankan pada

eksplorasi dan pengalaman belajar langsung.

Menurut Jumriani, et al. (2021) menyatakan pendidikan IPS berfokus pada mandidik, karena siswa diberikan pemahaman konsep tentang sikap, nilai, moral, dan keterampilan untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Mahsun, et al. (2023) juga menyatakan pendidikan IPS bertujuan untuk mengembangkan konsep pemikiran berdasarkan realitas kondisi sosial yang ada di lingkungan siswa, sehingga dapat melahirkan warga negara yang baik dan bertanggung jawab terhadap bangsa. Kendala yang dihadapi dalam pendidikan IPS pada tingkat sekolah dasar adalah bagaimana melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan atau model yang terpadu dan interaktif.

Pengelolaan pembelajaran merupakan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk menciptakan model dan strategi yang kreatif sesuai dengan minat, karakter, dan teknologi. Beberapa strategi pembelajaran yang cocok diterapkan pada pembelajaran IPS di tingkat SD yakni, *problem based learning*, *project based learning*, dan *cooperative learning*.

A. Model Problem Based Learning (PBL)

Menurut Meilasari, et al.. (2020) mengatakan model *problem based learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan diharapkan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Model ini melatih siswa menyelesaikan masalah secara konseptual dalam pembelajaran. Peserta didik dituntut untuk mengembangkan kreativitas, mendapatkan pengalaman langsung dalam belajar, mengembangkan kemampuan berpikir rasional dan kritis, meningkatkan keaktifan dalam proses pembelajaran, belajar memecahkan masalah, dan mendapatkan inovasi dalam proses pembelajaran.

Menurut Arends (2012) menjelaskan langkah-langkah dalam model pembelajaran PBL adalah sebagai berikut: 1) Orientasi siswa pada masalah, pada tahap ini, guru memberikan pertanyaan pemantik berupa masalah yang sesuai dengan materi yang akan dipelajari; 2) Mengorganisasikan siswa untuk belajar, pada tahap ini, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, membantu siswa mengorganisasikan

tugas yang berhubungan dengan masalah; 3) Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, pada tahap ini, guru mendorong siswa untuk memecahkan masalah dengan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan dan jika perlu membimbing siswa melakukan penyelidikan maupun eksperimen; 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, pada tahap ini, guru membantu siswa untuk membuat laporan, dokumentasi, atau karya dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya; 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, pada tahap ini, guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses dan hasil yang telah dilakukan untuk memecahkan masalah.

Asmorowati (2016) mengemukakan beberapa kelebihan dan kekurangan model PBL sebagai berikut:

a. Kelebihan

1. Siswa dilibatkan pada kegiatan belajar sehingga pengetahuan benar-benar diserap dengan baik; 2) Siswa dilatih untuk dapat bekerja sama dengan siswa lain; 3) Siswa dapat memperoleh

pemecahan masalah dari berbagai sumber.

b. Kekurangan

1) Untuk siswa yang malas, tujuan dari metode tersebut tidak dapat tercapai; 2) Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas; 3) PBL kurang cocok untuk diterapkan di sekolah dasar karena masalah kemampuan bekerja dalam kelompok; 4) Membutuhkan kemampuan guru yang mampu mendorong kerja siswa dalam kelompok secara efektif.

B. Model *Project Based Learning* (PJBL)

Menurut Simbolon (2022) mengatakan model project based learning adalah pembelajaran yang mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok membuat atau melakukan proyek bersama dan mempresentasikan hasil proyek kepada siswa lain. Model PJBL berpusat pada peserta didik dengan karakteristik untuk menyelesaikan masalah atau tugas dengan proses penyelidikan dan eksplorasi yang berkelanjutan di mana siswa dapat terus belajar dan mengembangkan keterampilan.

Menurut *The George Lucas Educational Foundation* menjelaskan langkah-langkah dalam model pembelajaran PBL adalah sebagai berikut: 1) Memberikan pertanyaan di awal; 2) Merencanakan proyek, perencanaan proyek dilakukan bersama oleh guru dan siswa mengenai aturan, alat dan bahan, aktivitas yang dilakukan, dan bagaimana mengintegrasikan subjek sebaik mungkin; 3) Menentukan jadwal kegiatan, guru dan siswa bekerja sama untuk membuat jadwal aktivitas untuk menyelesaikan proyek; 4) Mengawasi proses pelaksanaan proyek, guru bertugas sebagai mentor untuk memantau aktivitas dan membantu siswa dalam setiap proses; 5) Menguji hasil, penilaian membantu guru menentukan ketercapaian standar, mengevaluasi kemajuan masing-masing peserta didik, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai, dan membantu membuat rencana pembelajaran berikutnya; 6) Evaluasi Pengalaman, pada tahap ini, siswa diminta untuk menceritakan apa yang mereka rasakan dan alami saat menyelesaikan proyek. pendidik dan peserta didik berbicara untuk

memperbaiki kinerja selama proses pembelajaran.

Model PJBL memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

a. Kelebihan

1. Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa, ini dapat memicu partisipasi aktif siswa dalam memecahkan masalah yang lebih kompleks; 2) Meningkatkan keterampilan kolaborasi. Keterampilan komunikasi penting untuk kerja kelompok dalam proyek; 3) Menyediakan pengalaman belajar yang dirancang untuk memungkinkan siswa agar berkembang dalam konteks dunia nyata; 4) Memberikan siswa pengalaman pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek, dan membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan; 4) Dapat meningkatkan keinginan siswa untuk belajar dan mendorong mereka untuk berpikir kritis.

b. Kekurangan

1. Membutuhkan lebih banyak waktu untuk menyelesaikan masalah dan menghasilkan produk; 2) Membutuhkan lebih banyak fasilitas dan biaya; 3) Membutuhkan lebih banyak sumber daya untuk menyelesaikan proyek; 4) Sulit untuk

melibatkan semua siswa dalam kerja kelompok karena ada kekhawatiran hanya siswa yang aktif saja yang terlihat mendominasi kerja kelompok.

C. Model Cooperative Learning

Menurut Guslinda, dkk (2023) mengatakan *cooperative learning* adalah pembelajaran yang melibatkan kerja sama dalam kelompok kecil. Menurut Rendy (2019) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif mendorong terciptanya proses pembelajaran yang terstruktur dan memotivasi siswa dalam bekerja sama. Pembelajaran kooperatif dilakukan dengan membagi siswa dalam sejumlah kelompok kecil yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, interaktif serta adanya transfer pengetahuan yang berjalan multi arah.

Menurut Hasanah & Himami (2021) terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut: 1) Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, guru melaksanakan tugas menyampaikan pokok-pokok tujuan dan target yang akan dicapai dalam pembelajaran; 2) Menyajikan informasi, guru

menyajikan informasi pembelajaran kepada peserta didik secara lisan atau cetak, ataupun teks online; 3) mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar, guru mengarahkan peserta didik membentuk kelompok belajar dan menetapkan tugas masing-masing kelompok; 4) Membimbing kerja kelompok belajar, guru membantu kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka. Pelaksanaan presentasi dan diskusi masing-masing kelompok berdasarkan materi pembelajaran yang sudah diberikan dalam masing-masing kelompok; 5) Evaluasi, guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari diberikan dan menyimpulkan pembelajaran; 6) Memberikan penguatan atau penghargaan, pendidik memberikan pengakuan atau penghargaan terhadap upaya dan pencapaian individu atau kelompok.

Sadker dalam (Huda, 2015) mengemukakan beberapa kelebihan dan kekurangan *cooperative learning* sebagai berikut:

a. Kelebihan

1. Siswa akan memperoleh hasil pembelajaran yang lebih baik ketika mereka diajari dengan struktur

pembelajaran kooperatif; 2) Siswa akan memiliki sikap harga diri yang lebih baik dan lebih termotivasi untuk belajar; 3) Pembelajaran kooperatif akan membuat siswa lebih peduli satu sama lain dan menumbuhkan rasa ketergantungan yang positif, juga dikenal sebagai interdependensi positif, di antara mereka; 4) Pembelajaran kooperatif meningkatkan rasa penerimaan siswa terhadap teman-temannya yang berasal dari latar belakang ras dan etnik yang berbeda-beda.

b. Kekurangan

1. Ada beberapa siswa yang kemungkinan hanya mengekor pada teman yang mengerjakan. Fenomena ini muncul ketika penugasan proyek atau makalah tertentu; 2) Ada beberapa siswa yang dianggap kurang mampu sehingga sering diabaikan oleh teman yang lebih pandai; 3) Siswa hanya berkonsentrasi pada materi atau tugas yang diberikan saja.

3. Media Pembelajaran

Penggunaan media pembelajaran dapat menciptakan proses belajar yang efektif, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan murid sekolah dasar.

Media pembelajaran berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan serta alat bantu visualisasi konsep, stimulus yang dapat meningkatkan perhatian, motivasi, dan keterlibatan murid selama proses pembelajaran. Pada pembelajaran IPS, media memiliki peran strategis berkaitan dengan fenomena sosial, kehidupan sehari-hari, dan konsep yang dihubungkan dengan realitas konkret di sekitar murid. Menurut Azhar Arsyad, media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat murid sehingga menciptakan terjadinya proses belajar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada pembelajaran IPS kelas IV SDN Rawamangun 02 dengan materi Aku dan Kebutuhanku, penggunaan media pembelajaran oleh guru masih sederhana dan bersifat konvensional, yaitu guru menggunakan papan tulis dan spidol sebagai media utama. Guru menuliskan judul materi, menjelaskan jenis-jenis kebutuhan manusia, dan meminta murid maju ke depan untuk menuliskan contoh kebutuhan primer, sekunder, dan tersier. Media papan

tulis dimanfaatkan sebagai sarana utama untuk menampilkan informasi dan jawaban murid. Guru dapat menjelaskan materi secara bertahap, menuliskan kata kunci, dan mengoreksi jawaban murid secara langsung. Pada saat guru menanyakan contoh kebutuhan pokok, beberapa murid menjawab makanan, pakaian, dan rumah, kemudian guru menuliskannya di papan tulis agar seluruh murid dapat melihat. Aktivitas ini menunjukkan guru berusaha menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari murid melalui contoh konkret.

Selanjutnya, guru belum menggunakan media visual seperti gambar, video pembelajaran, slide presentasi, benda nyata, dan media digital interaktif yang dapat mengakibatkan pembelajaran cenderung berlangsung satu arah dan kurang memperkaya pengalaman belajar murid. Kondisi tersebut menunjukkan media pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya mampu mengakomodasi keragaman gaya belajar murid. Ketika media yang digunakan hanya papan tulis, maka kebutuhan murid visual dan kinestetik belum terpenuhi secara maksimal

Menurut Jean Piaget, murid kelas IV berusia 9–10 tahun berada pada tahap operasional konkret, yaitu tahap ketika anak mudah memahami konsep melalui objek nyata, pengalaman langsung, dan contoh yang dapat diamati. Guru dapat menggunakan media pembelajaran pada materi Aku dan Kebutuhanku berupa gambar jenis-jenis kebutuhan, kartu kebutuhan dan keinginan, tentang kehidupan keluarga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan simulasi belanja sesuai kebutuhan. Media pembelajaran tersebut dapat membantu menganalisis hubungan antara kebutuhan, prioritas, dan kondisi ekonomi keluarga. Menurut Lev Vygotsky, pembelajaran yang efektif terjadi ketika murid memperoleh bantuan melalui interaksi sosial dan alat bantu belajar yang tepat melalui media pembelajaran sebagai alat bantu kognitif yang menjembatani murid dari pemahaman sederhana menuju pemahaman yang lebih kompleks.

Secara keseluruhan, penggunaan media pembelajaran oleh guru pada pembelajaran IPS kelas IV materi Aku dan Kebutuhanku di SDN Rawamangun 02 menunjukkan awal dalam memfasilitasi pemahaman

konsep melalui papan tulis dan contoh konkret, tetapi penggunaan media tersebut masih perlu dikembangkan menjadi lebih variatif, interaktif, dan berdiferensiasi agar selaras dengan karakteristik perkembangan murid kelas IV, prinsip pembelajaran IPS, serta tuntutan Kurikulum Merdeka.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS materi “Aku dan Kebutuhanku” di kelas IV SDN Rawamangun 02 secara umum sudah berjalan dengan baik, namun belum optimal dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, menarik, dan berpusat pada siswa. Proses pembelajaran masih didominasi metode ceramah dan tanya jawab, sehingga keterlibatan siswa relatif rendah dan berpotensi menimbulkan kejenuhan. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang kurang variatif serta pengelolaan kelas yang belum maksimal menjadi faktor penghambat dalam mencapai pembelajaran yang efektif.

Temuan juga menunjukkan bahwa kebutuhan belajar siswa yang beragam, baik visual, auditori, maupun kinestetik, belum sepenuhnya terakomodasi. Padahal,

pembelajaran seharusnya bersifat kontekstual, interaktif, dan memberikan pengalaman langsung melalui aktivitas kolaboratif.

Faktor pendukung utama keberhasilan pembelajaran ini adalah minat siswa yang tinggi. Sementara itu, faktor penghambat utama meliputi pengelolaan kelas dan kurangnya variasi metode. Dengan perbaikan berkelanjutan dalam strategi dan media pembelajaran, IPS diharapkan semakin mampu menanamkan nilai norma dan karakter sosial secara mendalam kepada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyapuri, R. P., Khairana, H., Damayanti, D. A., Reni, R., Ikmawati, I., Kurniawan, (2025). Kesesuaian Implementasi Pembelajaran MIPA dengan Tahap Perkembangan Kognitif Piaget. *Intellektika*, 3(5), 209–219. <https://doi.org/10.59841/intellektika.v3i5.3340>
- Annisa, S. N., Usman, H., & Yunus, M. (2025). Analisis kebutuhan pengembangan LKPD digital untuk pembelajaran IPS kelas 5 di SD. *Jurnal Perseda: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 67-76.
- Antara, I. G. W. S., Swadnyana, I. B. Y., Yudiana, K., Arini, N. P. P. P., Lasmawan, I. W., & Kertih, I. W. (2024). Integrating Character Education and Social Studies in Elementary School: Prospective Professional Teachers' Experiences. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 7 (1). 101-109. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/ivcej.v7i1.81005>
- Arends, R. (2012). *Learning to teach ninth (9th ed.)*. New Britain, USA: Library of Congress Cataloging.
- Asda, Yusrina. (2022). Efektivitas Pembelajaran Model Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam pada Siswa MAN Model Banda Aceh. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 160-174.
- Asmorowati, M. (2016). Implementation of Problem Based Learning (PBL) in Indonesian Class Elementary School. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 4(6), 1–23.
- Celina, A., Ramadhina, D. A., Kartika, S., Marini, A., & Yunus, M. (2024). Analisis Model VCT dalam Pembentukan Moral Siswa pada Pembelajaran IPS Kelas IV SD. *Cendekia Pendidikan*, 7(9).
- Esminto, E., Sukowati, S., Suryowati, N., & Anam, K. (2016). Implementasi Model Stad dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual*, 1(1), 16-23.
- Fitrah, F., Alfathon, S., & Gusmanelli, G. (2024). Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Melalui Implementasi Strategi

- Kontekstual. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(3), 16–30. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i3.1831>
- Guslinda., Suarman., & Erlisnawati. (2023). *Model Pembelajaran IPS di Perguruan Tinggi Berbasis Budaya Malayu*. Pekanbaru: Penerbit Winaya Ilmu.
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1.236>
- Imawan, M. R. (2023). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS-TGT pada Pembelajaran Matematika di Kelas VIII SMPN 1 Semarang. *JURSIH*, 1(1), 1-9. <https://doi.org/10.3342/jursih.v1i1.14>
- Jumriani., Syaharuddin., Hadi, N. T. F. W., Mutiani., Abbas., E. W. (2021). Telaah Literatur; Komponen Kurikulum IPS di Sekolah Dasar pada Kurikulum 2013. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2027 - 2035. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1111>
- Mahsun, Ali., Hardiyani, V. P., dkk. (2023). *IPS Kependidikan Dasar*. Malang: Nawa Litera Publishing.
- Mayer, R. E. (2024). The Past, Present, and Future of the Cognitive Theory of Multimedia Learning. *Educational Psychology Review*, 36(8), 2-25. <https://doi.org/10.1007/s10648-023-09842-1>
- Meilasari, S., Damris M, D. M., & Yelianti, U. (2020). Kajian Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran di Sekolah. *BIOEDUSAINS: Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains*, 3(2), 195–207. <https://doi.org/10.31539/bioedusains.v3i2.1849>
- Ningrum, W. M. J., Soraya, Irma., Hamdani, A. S. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Mode Kamp untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran PAI. *Kariman*, 12(1), 94-106.
- Ningrum, A. W., & Murti, R. C. (2023). Contextual Learning Models in Improving Elementary School Critical Thinking Skills. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA (JPPIPA)*, 9(5), 48–53. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i5.2360>
- Sasmita, R., Sapriya, S., & Maryani, E. (2023). Critical Thinking on Social Studies Learning for Elementary School Students. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3), 1377-1387. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i3.2355>
- Simbolon, E., Karnagar, A. R. F., Zahrah, F., Marini, A., & Yunus, M. (2024). Keterkaitan Kebijakan Kurikulum Merdeka Dengan Keterampilan Belajar Abad 21 Pada Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 9, 61-70.
- Simbolon, R. (2022). Prosiding Seminar Nasional Pendidikan,

- Saintek, Sosial dan Hukum (PSSH).
Jurnal.Semnaspssh.Com/Index.Php/Pssh, 1, 1–17.
- Sintya, D. D., Prastiwi, D. A., Khansa, T. P., Marini, A., & Yunus, M. (2024). Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran IPS di SD. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 7(1), 1-10.
- Sukadana, I Nyoman. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa SMP. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 6(1), 50-55.
<https://doi.org/10.23887/jppp.v6i1.44596>
- Suryawati, E & Osman, K. (2018). Contextual Learning: Innovative Approach towards the Development of Students' Scientific Attitude and Natural Science Performance. *EURASIA Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 14(1), 61-67.
<https://doi.org/10.12973/ejmste/79329>
- Tamami, Badrut. (2022). Implementasi Metode TGT (Teams Games Tournament) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Guna Meningkatkan Keaktifan Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Al Masrurah Puger. *ANNABA: Journal of Islamic Education*, 8(1), 1-14.
<https://doi.org/10.37286/ojs.v8i1.120>
- Wibowo, S., Wangid, M. N., & Firdaus, F. M. (2025). The relevance of Vygotsky's constructivism learning theory with the differentiated learning primary schools. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 19(1), 431-440.
<https://doi.org/10.11591/edulearn.v19i1.21197>
- Yunus, M., Dulyapit, A., Amri, M. A., & Sari, L. I. (2025). Media Pembelajaran Interaktif Khan Academy Kids Untuk Meningkatkan Social Skill Siswa Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 227-237.